

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai gambaran konsep dasar mengenai variabel yang akan diteliti dan dilandasi dengan penelitian terdahulu, selanjutnya pada bab ini penulis akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis yang pembahasannya tentang model dan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, kemudian selanjutnya pada bab ini pula penulis akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis yang pembahasannya tentang model dan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, kemudian diiringi dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Pengeluaran Konsumsi

2.1.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*consumption*" yang artinya menghabiskan, memakai, mengurangi, atau menggunakan. Secara umum konsumsi merupakan kegiatan ekonomi individu atau masyarakat dalam menghabiskan atau memanfaatkan nilai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai kepuasan.

Menurut Ilyas (2014) konsumsi merupakan suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa dalam

rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus (Luthfi, 2019).

Ekonom neoklasik memandang konsumsi sebagai tujuan akhir dari suatu kegiatan ekonomi, oleh karena itu, nilai per orang merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan produktif dalam suatu perekonomian (CFI, 2022).

BPS (2021) menyatakan bahwa konsumsi individu atau masyarakat terbagi menjadi konsumsi makan dan konsumsi bukan makan. Konsumsi makan yaitu pengeluaran konsumsi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan yaitu, makanan pokok, protein hewani, sayur-sayuran, buah-buahan, jajanan, dan kebutuhan lain-lain (teh, kopi, gula, minyak goreng, bumbu-bumbu dapur dan lain-lain). Sedangkan konsumsi bukan makanan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan selain konsumsi makanan yaitu, biaya transportasi, biaya komunikasi (pulsa dan biaya akses internet), *entertainment* (seperti pembelian baju, aksesoris dan lain sebagainya) dan perlengkapan kuliah (pembelian buku, biaya fotocopy untuk tugas dan materi kuliah, biaya untuk menjilid tugas dan print tugas, perlengkapan alat tulis kuliah dan lain sebagainya) (Wurangian et al., 2015).

Barang yang dikonsumsi individu terbagi menjadi tiga jenis, yakni barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan barang jasa (Estevez, 2022). Pertama, barang tahan lama. Barang tahan lama merupakan barang konsumsi yang memiliki jangka panjang lebih dari tiga tahun, contoh barang tahan lama yang biasa dibeli konsumen adalah lemari es. Kedua, barang tidak tahan lama. Barang tidak tahan lama merupakan barang konsumsi yang memiliki jangka panjang dibawah tiga tahun. Biasanya barang konsumsi tidak tahan lama digunakan sekali pakai,

contohnya bahan makanan, minuman, dan lain sebagainya. Ketiga yaitu barang jasa. Barang jasa merupakan fasilitas yang diberikan kepada konsumen berupa layanan. Jasa yang diberikan tidak memiliki bentuk wujud dan tidak memiliki kepemilikan namun bisa dirasakan manfaatnya. Contohnya yaitu jasa reparasi mobil atau jasa potong rambut.

2.1.1.2 Teori Konsumsi

2.1.1.2.1 Teori Konsumsi menurut John Maynard Keynes

Teori konsumsi ini menyatakan bahwa jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatannya. Hubungan antara dua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Keterangan:

C = konsumsi seluruh rumah tangga (agregat)

a = konstanta

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Y = *diposible income*

Pada tahun 1930 Keynes membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi MPC (*Marginal Propersity to Consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap pendapatan adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin. Jika diurutkan dari orang miskin sampai orang kaya akan terlihat proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin.
- c. Pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki nilai penting.

2.1.1.2.2 Model Pilihan Antar Waktu Fisher (*Fisher's Model Intertemporal Choice*)

Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang dia akan konsumsi dan berapa banyak yang akan dia tabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang. Ketika mereka memutuskan berapa yang dikonsumsi saat ini dan berapa yang akan ditabung untuk masa depan, mereka menghadapi apa yang disebut *intertemporal budget constraint*.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan konsumsi. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan konsumsi menurut Suparmoko (1994) dalam Wahyuni (2014).

1. Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi, individu membutuhkan uang sebagai alat tukar untuk melakukan tindakan konsumsi. Uang yang dikeluarkan seseorang

berasal dari pendapatan yang dimilikinya. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu atau rumah tangga, maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi J.M Keynes yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga.

2. Selera

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu dengan lainnya. karena setiap orang memiliki selera yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Apabila seseorang memiliki selera yang menurun, maka pembelian akan konsumsinya juga ikut menurun. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki selera yang tinggi, maka pembelian konsumsinya akan tinggi pula.

3. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan gambaran seseorang atau kelompok masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi meliputi umur, pendidikan, pendapatan yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pada umumnya, pendapatan akan tinggi pada kelompok muda dan terus meninggi sampai mencapai puncaknya di usia pertengahan kemudian akhirnya menurun pada usia tua.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pada umumnya, pengeluaran konsumsi perempuan cenderung lebih besar dibandingkan laki-laki (Sonia, 2008). Perempuan cenderung membelanjakan pendapatannya untuk

kebutuhan konsumsi non makanan, seperti kebutuhan entertainment, kebutuhan penunjang penampilan seperti make up, skincare, fashion, dan lain sebagainya (Yuliani, Rahmatillah, 2020). Sedangkan laki-laki cenderung membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan fisik yaitu makanan.

5. Kekayaan

Dalam pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando, dan Franco Modigliani memaparkan bahwa faktor yang paling penting dalam menentukan konsumsi ialah hasil bersih dari suatu kekayaan. Beberapa ahli ekonomi lain memasukan aktiva lancar sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar memiliki peranan yang penting pula dalam menentukan konsumsi (Khurin, 2020).

6. Keuntungan atau Kerugian Kapitalis

Keuntungan kapitalis merupakan naiknya hasil bersih dari kapital yang berdampak pada peningkatan konsumsi. Selanjutnya, kerugian kapitalis adalah adanya kerugian kapital yang berdampak pada penurunan konsumsi.

7. Tingkat Harga

Konsumen harus menambahkan pengeluarannya apabila harga barang atau jasa yang diinginkan tinggi. Atau konsumen dapat melakukan penundaan kebutuhan barang dengan nilai guna tinggi disebabkan oleh keterbatasan pendapatan yang diterima. Menurut Wahyuni (2013) menyatakan pendalaman hukum permintaan dapat diketahui bahwa individu gemar membeli barang dan jasa apabila barang dan jasa tersebut memiliki nilai yang rendah atau murah, begitu juga sebaliknya.

Konsumen akan memilih mengkonsumsi barang kebutuhan pokok berdasarkan nilai guna barang tersebut.

8. Tingkat Suku Bunga

Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka semakin rendah tingkat konsumsi seseorang. Artinya ketika nilai bunga tinggi, masyarakat akan mengurangi konsumsinya dan memilih untuk menyimpan uangnya sendiri.

2.1.1.4 Perilaku Konsumen

Secara sederhana perilaku konsumen dapat diartikan sebagai perilaku individu dalam membeli produk. Secara lebih luas perilaku konsumen dapat diartikan sebagai perilaku konsumen yang mencakup aktivitas mental dan fisik yang dilakukan konsumen saat mencari, mengevaluasi, membeli, dan menggunakan produk dan layanan (Lutz, Kakkar, 1975).

Perilaku konsumen merupakan cerminan perasaan individu atas suka atau tidaknya atas suatu produk (Nazwa et al., 2022). Selanjutnya, perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, serta mengakhiri penggunaan produk, jasa, ide, atau pengalaman tertentu.

Pemahaman tentang perilaku konsumen membantu untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang mempengaruhi perilaku manusia (Parsa et al., 2016). Menurut Kotler, Amstrong (2008: 187) perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya, budaya, sosial, pribadi, dan psikologi.

2.1.1.4.1 Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen merupakan teori yang mempelajari bagaimana konsumen mencari, menggunakan, serta mengevaluasi produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya. Berikut beberapa teori perilaku konsumen:

1. *Theory Planned Behavior*

Theory of planned behavior merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991. Teori ini merupakan pengembangan dari Theory of reasoned action yang mempunyai kesimpulan bahwa niat untuk melakukan sesuatu disebabkan oleh dua faktor, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku.

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan dengan pertimbangan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsi orang tersebut.

2. Pendekatan Kardinal

Pendekatan utilitas kardinal menyatakan bahwa utilitas dapat diukur secara langsung melalui angka dan tinggi rendahnya nilai guna suatu barang tergantung pada subjek yang memberikan penilaian. Oleh karena itu pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan kardinal (*cardinal approach*).

Dalam pendekatan kardinal berlaku asumsi sebagai berikut:

- a. Kepuasan diukur dalam satuan unit (util), sehingga dapat dikuantifikasi.
- b. Konsumen bersifat rasional, artinya konsumen memilih barang berdasarkan kemampuan pendapatannya.
- c. Konsumen selalu mengusahakan sesuatu untuk mencapai kepuasan total.

- d. Pendapatan konsumen tidak berubah atau tetap.
- e. Semakin banyak sesuatu yang dikonsumsi, maka setiap tambahan kepuasan yang diperoleh semakin menurun (*The law of diminishing marginal utility*).

- Hukum Gossen I

Hukum ini menyatakan:

“Tambahan nilai guna yang akan diperoleh seseorang dari mengkonsumsi suatu barang akan menjadi semakin kecil apabila orang tersebut terus menambah konsumsinya dan pada akhirnya tambahan nilai guna akan menjadi negatif”

Hukum diatas menjelaskan bahwa ketika seseorang mengonsumsi barang secara terus menerus menyebabkan tidak bertambahnya kepuasan seseorang ketika mengonsumsinya. Pada awalnya tambahan konsumsi meningkatkan kepuasan seseorang, namun semakin banyak tambahan konsumsinya menyebabkan tingkat kepuasan seseorang akan semakin menurun.

- Hukum Gossen II

Hukum ini menyatakan:

“Manusia akan memenuhi berbagai macam kebutuhannya sampai mencapai tingkat intensitas yang sama”.

Intensitas yang sama ditunjukkan dengan rasio antara *marginal utility* dengan harga dari barang yang satu dengan rasio *marginal utility* dengan harga barang lain.

3. Pendekatan Ordinal

Pendekatan utilitas ordinal menegaskan bahwa utilitas tidak dapat dihitung melainkan hanya dapat dibandingkan dan konsumen mampu membuat urutan tinggi

rendahnya daya guna yang diperoleh dari mengkonsumsi suatu barang. Oleh karena itu pendekatan ini disebut pendekatan ordinal (*Ordinal approach*).

Dalam pendekatan ordinal berlaku asumsi sebagai berikut:

- a. Konsumen rasional, mempunyai skala preferensi dan mampu merangking kebutuhan yang dimilikinya.
- b. Kepuasan konsumen dapat diurutkan.
- c. Semakin banyak barang yang dikonsumsi menunjukkan semakin tingginya tingkat kepuasan yang dimilikinya.

2.1.2 Uang Saku

2.1.2.1 Pengertian Uang Saku

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008) uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu-waktu, uang jajan. Menurut Vhalery, Leksono (2019) menyatakan bahwa uang saku merupakan uang tambahan untuk anaknya yang diberikan orang tua untuk memenuhi keperluan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Uang saku merupakan salah satu tanggung jawab yang perlu ditanamkan nilainya kepada individual, sehingga uang yang diberikan orang tua dapat digunakan hal seperti menabung (Assyfa, 2020)

Menurut Assah, Nurlailah (2022) menyatakan bahwa uang saku merupakan pendapatan dari orang tua yang diperoleh pelajar yang dapat mempengaruhi konsumsi mereka. Uang saku tersebut akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi seseorang. Apabila uang saku yang dimiliki semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, dengan adanya pemberian uang saku yang diterima dari orang tua, pelajar dituntut untuk dapat bertanggung jawab mengelola uang yang diterima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang saku dari orang tua merupakan uang yang diterima anak dari orang tuanya setiap bulan atau minggu atau perhari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Uang Saku

Pengelolaan uang saku pelajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan uang saku pelajar menurut A. Vhalery et al., (2018).

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga mendominasi semua kegiatan yang ada di rumah. Kemampuan finansial pelajar terbentuk melalui interaksi antara anak dan orang tuanya.

2. Teman sebaya

Selain kegiatan di rumah, pelajar menghabiskan sebagian waktunya di luar rumah. Adanya hubungan yang terjalin dengan teman di luar rumah menghasilkan suatu kemampuan keuangan melalui penyediaan dukungan dan informasi sehingga teman sebaya mempengaruhi pelajar dalam mengelola uang sakunya.

3. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pengelolaan uang saku. Pelajar wanita biasanya menghabiskan uangnya untuk membeli makanan, minuman, dan pakaian. Sedangkan laki-laki cenderung menghabiskan uangnya untuk bermain game, nongkrong, atau membeli rokok.

4. Kontrol diri

Pengendalian diri mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya. Perilaku pengeluaran yang tidak terkendali menunjukkan bahwa pelajar memiliki kontrol diri yang rendah. Begitu juga sebaliknya, perilaku pengeluaran yang terkendali menunjukkan bahwa pelajar memiliki kontrol diri yang baik.

2.1.3 Gaya Hidup

2.1.3.1 Pengertian Gaya Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gaya hidup atau lifestyle adalah pola tingkah laku sehari-hari golongan manusia dalam masyarakat. Selanjutnya, menurut Septiani (2021) menyatakan bahwa “gaya hidup atau lifestyle adalah gambaran tingkah laku, pola, dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat, dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki”.

Menurut Plummer (1983) dalam Suryani, Kristiani (2021) menyatakan bahwa “Gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya”. Selanjutnya, Menurut pendapat Kotler dan Amstrong (1994) dalam Aggraini, Santoso (2019) menyatakan bahwa gaya hidup seseorang menunjukkan perilaku yang dilakukan oleh individu melalui kegiatan di lingkungannya.

Gaya hidup seseorang dapat berubah seiring dengan perubahan pada lingkungannya. Menurut Pulungan, Febriaty (2018) faktor-faktor utama pembentuk

gaya hidup dibagi menjadi dua yaitu demografis dan psikografis. Secara demografis, gaya hidup dapat dilihat dari segi tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan, dan jenis kelamin. Sedangkan secara psikografis dapat dilihat dari segi karakteristik konsumen.

2.1.3.2 Jenis Gaya Hidup

Menurut Mowen dan Minor dalam Sumarwan (2011: 45) termuat sembilan jenis gaya hidup sebagai berikut:

1. Funcionalists

Ciri gaya hidup *funcionalist* memiliki pendidikan rata-rata yang umumnya bekerja sebagai pekerja kasar (buruh). Selanjutnya, gaya hidup ini memiliki usia kurang dari 55 tahun, sudah menikah, dan memiliki anak. Orang yang memiliki gaya hidup ini cenderung menggunakan pengeluarannya untuk hal-hal yang penting.

2. Nurturers

Ciri gaya hidup *nurturers* mempunyai ciri memiliki pendidikan diatas rata-rata dan memiliki pendapatan yang rendah. Gaya hidup ini berfokus pada merawat anak lalu membangun nilai-nilai dalam berumah tangga.

3. Aspirers

Ciri gaya hidup *aspirers* mempunyai ciri memiliki pendidikan diatas rata-rata, umumnya bekerja sebagai kantoran, dan sudah menikah namun tidak memiliki anak. Gaya hidup ini cenderung menggunakan pengeluarannya untuk membeli barang-barang yang bernilai tinggi.

4. *Experientials*

Ciri gaya hidup *experientials* ini mempunyai ciri memiliki pendidikan di atas rata-rata yang bekerja kantoran. Gaya hidup ini cenderung menggunakan pengeluarannya untuk membeli barang-barang hiburan, *hobby*, dan kesenangan.

5. *Succeeders*

Gaya hidup *succeeders* mempunyai ciri yaitu termasuk kelompok usia paruh baya, memiliki pendidikan yang tinggi, dan rumah tangga yang mapan. Pada gaya hidup ini cenderung menggunakan pengeluarannya untuk keperluan pekerjaan.

6. *Moral Majority*

Gaya hidup moral *majority* memiliki ciri sudah dewasa dan tidak tinggal bersama orang tua. Gaya hidup ini menggunakan pengeluarannya untuk organisasi pendidikan, masalah sosial, dan politik.

7. *The golden years*

Gaya hidup *the golden years* ini mempunyai ciri didominasi oleh para pensiunan. Gaya hidup ini menggunakan pengeluarannya untuk membeli tempat tinggal kedua, membeli produk padat modal, dan hiburan.

8. *Sustainers*

Gaya hidup *sustainers* ini mempunyai ciri memiliki usia tertua, memiliki pendidikan rendah, dan pendapatan yang rendah. Gaya hidup ini menggunakan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan alkohol.

9. *Subsisters*

Gaya hidup *subsisters* ini mempunyai ciri memiliki presentase kesejahteraan diatas rata-rata, memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, dan biasanya merupakan keluarga pencari nafkah dan orang tua tunggal.

2.1.3.3 Indikator Gaya Hidup

Menurut Kotler & Amstrong (2005) dalam Ompusunggu, Djhawir (2014) secara umum gaya hidup dapat dilihat dari:

1. *Activity* (Aktivitas)

Aktivitas merupakan sesuatu yang dikerjakan, dibeli, atau digunakan oleh konsumen. Misalnya, peristiwa sosial, hobby, hiburan, bekerja, belanja, beribadah, dan lain sebagainya.

2. *Interest* (Minat)

Minat merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Minat seseorang biasanya dipengaruhi oleh motivasi, kegemaran, pengalaman, dan lingkungan.

3. *Opinion* (Opini)

Opini merupakan pandangan atau penafsiran seseorang terhadap fenomena yang sedang terjadi, belum terjadi, atau akan terjadi. opini digunakan sebagai perkiraan, pelajaran, dan harapan di masa yang akan datang.

2.1.4 Kecerdasan Finansial

2.1.4.1 Pengertian Kecerdasan Finansial

Menurut Susila (2022) menyatakan bahwa kecerdasan finansial merupakan kemampuan individu dalam mengatur tata kelola uangnya dengan baik untuk

mencapai harapannya. Menurut Tanuwidjaja (2018: 23) kecerdasan finansial adalah kecerdasan untuk mengelola sumber daya (*resources*) potensial menjadi kekayaan riil yang kemudian dikelola lagi agar semakin banyak.

Menurut Sun (2021) menyatakan bahwa kecerdasan finansial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan hidup dalam bermasyarakat sebagai “mahluk ekonomi”, sehingga terjadi hubungan antara manusia dengan kekayaan materi. Selanjutnya, menurut Andriani, Sari (2019) kecerdasan finansial merupakan kemampuan individu dalam mengatur keuangannya berdasarkan skala prioritas.

Kecerdasan finansial merupakan kemampuan untuk memahami lalu mengaplikasikan suatu cara untuk mengelola dan mengembangkan aset semakin banyak (Utomo, Arifin, 2020). Kecerdasan finansial dapat diartikan pula sebagai kecerdasan untuk mempelajari bagaimana uang bekerja dan mengeksploitasi uang supaya dapat bekerja untuk dirinya (Situmorang, 2004). Pada intinya, kecerdasan finansial memiliki tujuan terkait kemampuan menemukan, memakai, dan mengembangkan harta dan benda (Ellitan et al., 2021).

Individu membutuhkan literasi keuangan yaitu kemampuan pengetahuan, sikap dan kemampuan mengelola uang untuk mencapai kesejahteraan finansial (Parlian, Adriansyah, 2022). Junaedi et al., (2018) menyatakan poin utama untuk menjadi cerdas secara finansial adalah memahami pola keseimbangan antara bagaimana mendapatkan (*inflow*) dan menggunakan (*outflow*). Ketika seseorang sudah cerdas secara finansial maka orang tersebut sudah memiliki perilaku konsumsi yang baik.

Semakin tinggi pendapatan yang ditabung untuk masa depan, semakin tinggi hasil investasi yang didapatkan, dan semakin tinggi gaya hidup yang dilakukannya

tanpa harus bekerja secara fisik, maka boleh dikatakan semakin tinggi pula kecerdasan finansialnya (Susila, 2022). Untuk meningkatkan kecerdasan finansial seseorang dapat memperolehnya melalui pendidikan (IDA, 2020).

2.1.4.2 Jenis-Jenis Kecerdasan Finansial

Menurut Susila (2022) tingkatan keberhasilan dari penerapan kecerdasan finansial adalah sebagai berikut:

1. *Financial Protection*

Kondisi dimana uang yang kita miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dua (2) bulan sampai dua puluh empat (24) bulan tanpa harus bekerja secara fisik.

2. *Financial Security*

Kondisi dimana investasi yang dimiliki mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup tanpa perlu bekerja secara fisik.

3. *Financial Independence*

Kondisi dimana investasi yang dimiliki mampu mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa perlu bekerja secara fisik dan tidak mengurangi sebagian kecil gaya hidup yang diinginkannya.

4. *Financial Freedom*

Kondisi dimana investasi yang dimiliki mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan gaya hidup yang tinggi tanpa perlu bekerja secara fisik.

2.1.4.3 Indikator Kecerdasan Finansial

$$\text{IKF} = \frac{\text{Penghasilan}}{\text{Pengeluaran}} > 1$$

Makna formula indikator kecerdasan finansial di atas sebagai berikut

(Pratomo, 2015):

1. Kemandirian Finansial

Orang yang memiliki $IKF > 1$ artinya orang tersebut memiliki kemandirian terhadap finansial. Kemandirian finansial merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran bulanan secara mandiri dan tidak tergantung dari pihak lain.

2. Kemampuan Mempersiapkan Masa Depan

Orang yang memiliki $IKF > 1$ artinya orang tersebut sanggup untuk menyisihkan penghasilan yang dimiliki untuk dana darurat, menabung, dan berinvestasi untuk mempersiapkan masa depan.

3. Kemampuan Mengelola Pengeluaran dan Penghasilan

Orang yang memiliki $IKF > 1$ artinya kesadaran akan dua variabel didalam formulasi di atas, yaitu penghasilan dan pengeluaran. Permasalahan yang sering dihadapi masalah keuangan berkisar dari penghasilan dan keungan. Untuk mengatasi solusi dalam permasalahan keuangan yaitu dengan meningkatkan keuangan atau mengurangi pengeluaran.

Seseorang dapat dikatakan mampu mengelola pengeluaran dan penghasilannya apabila:

- Memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan
- Memiliki kemampuan perencanaan keuangan
- Memiliki kemampuan pencatatan pemasukan dan pengeluaran
- Memiliki skala prioritas terhadap pengelolaan keuangan
- Selalu melakukan evaluasi rencana keuangan

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh antara variabel x dan y yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung penelitian yang dilaksanakan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|--|--|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Prasetyaningsih (2019) Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Jenis Kelamin dan Jurusan Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa FE UNY. | <ul style="list-style-type: none"> • Pola konsumsi • Jenis kelamin | <ul style="list-style-type: none"> • Literasi keuangan • Status sosial ekonomi • Jurusan | <p>Terdapat pengaruh signifikan variabel literasi keuangan dan status sosial ekonomi terhadap pola konsumsi mahasiswa FE UNY.</p> <p>Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel jenis kelamin dan jurusan terhadap pola konsumsi mahasiswa FE UNY.</p> | <i>Jurnal Pendidikan dan Ekonomi.</i> Vol. 08, No. 4, (2019) |

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|---|--|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2. | Awaluddin, Rahmatia (2020) Analisis Faktor Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa Nobel Indonesia Makassar yang Bertempat di Pondok. | <ul style="list-style-type: none"> • Uang saku • Jenis kelamin • Pola konsumsi | <ul style="list-style-type: none"> • Beasiswa • Tabungan | Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel uang saku dan beasiswa terhadap pola konsumsi. Sedangkan variabel tabungan dan jenis kelamin tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. | <i>AkMen Jurnal Ilmiah</i> Vol. 17, No. 1, (2020). |
| 3. | Syukri, Rahmatia (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa yang Bekerja di STIE Tri Dharma Nusantara. | <ul style="list-style-type: none"> • Gaya hidup | <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Nilai harga | Terdapat pengaruh signifikan variabel pendapatan, gaya hidup, dan nilai harga terhadap pola konsumsi mahasiswa yang bekerja di STIE Tri Dharma Nusantara. | <i>Jurnal Ekonomi Pembangunan</i> Vol. 6, No. 1, (2020) |
| 4. | Yahya., et al (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan . | <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku konsumsi | <ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas • Pendapatan • Pendidikan | Terdapat pengaruh signifikan variabel religiusitas, pendapatan, dan pendidikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat muslim Kota Medan | <i>Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam</i> , Vol. 8, No. 3, (2022). |

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|--|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 5. | Agustina, Awnurropiq (2022) Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Uang Saku • Gaya Hidup • Pola Konsumsi | | Hasilnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan variabel uang saku, gaya hidup terhadap pola konsumsi. | <i>Mozaic Islamic Nusantara</i> . (2022) |
| 6. | Puspita (2022). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Pola Konsumsi Ibu Rumah Tangga di Cluster Mata Air Bandang Lampung | <ul style="list-style-type: none"> • Pola konsumsi • Gaya hidup | <ul style="list-style-type: none"> • Literasi keuangan | Variabel gaya hidup dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi ibu rumah tangga di Cluster Mata Air Bandar Lampung. | <i>Journal of Accounting Taxing and Auditing,</i> Vol. 3, No. 2, (2022) |
| 7. | Lestari (2019). Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Teman Sebaya, dan Uang Saku terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. | <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku konsumsi • Gaya hidup • Uang saku | <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok teman sebaya | Variabel uang saku dan gaua hidup memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Variabel teman sebaya memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. | <i>Jurnal Pendidikan dan Ekonomi</i> Vol.8, No. 6, (2019). |

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|--|--|--|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 8. | Mulyani, Thomas (2018). The Influence of Student Consumption, Social Status of Family, The Economic Parent Status of Family, The Economic Parent Status and Economic Education of Family to Consumption Behavior | <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku konsumsi | <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan konsumsi • Status sosial ekonomi orang tua • Pendidikan ekonomi keluarga | Terdapat adanya pengaruh variabel pengetahuan tentang konsumsi, status sosial ekonomi orang tua siswa dan pendidikan ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumsi pada siswa SMA di kota Tegal. | <i>Jurnal of Economic Education</i> , Vo. 7, No. 1, (2018). |
| 9. | Taufik (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Uang Saku terhadap Pola Konsumsi Siswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi. | <ul style="list-style-type: none"> • Pola konsumsi • Gaya hidup • Uang saku | | Adanya pengaruh yang signifikan variabel uang saku dan gaya hidup terhadap pola konsumsisiswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi. | <i>Jurnal Pendidikan Ekonomi</i> , Vol. 1, No. 2, (2018). |
| 10. | Illahi et al., (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. | <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Konsumsi rumah tangga | <ul style="list-style-type: none"> • Disposable income • Suku bunga deposito • Pendidikan | Variabel disposable income dan pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah | <i>Jurnal Ecogen</i> Vol.1, No. 3, (2018). |

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|---|--|---|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| | | | | tangga di Indonesia. Variabel suku bunga deposito memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. | |
| 11. | Yuliani, Rahmatillah (2020). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar | <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran konsumsi • Gaya Hidup • Jenis Kelamin | <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan | Variabel pendapatan, gaya hidup dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa. | <i>Jurnal Ekonomi Pembangunan</i> , Vol. 6, No. 1, (2020) |
| 12. | Garidzirai, Mapanga (2022). An Investigation of The Macroeconomic Determinants of Consumption Spending in South Africa. | <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran konsumsi | <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi • Konsumsi rumah tangga sebelumnya • Pengangguran • Suku bunga • Inflasi | Hasil model ARDL mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga sebelumnya meningkatkan konsumsi rumah tangga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya, pengangguran, suku | <i>Economic Development, Technological Change, and Growth</i> Vol. 18, No. 5, (2022) |

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|---|-----------------------|---|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| | | | | bunga dan inflasi ditemukan menurunkan konsumsi rumah tangga di Afrika Selatan | |
| 13. | Melania et al., (2020). Dampak Financial Quotient dan Lifestyle terhadap Financial Behavior Dosen Wanita di STIE Pancasetia Banjarmasin | <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku konsumsi • Kecerdasan finansial | | Hasilnya kecerdasan finansial mempengaruhi perilaku keuangan dosen wanita di STIE Pancasetia Banjarmasin | <i>Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen</i> Vol.7, No. 2, (2020). |
| 14. | Praudianagari (2021). Pola Konsumsi Mahasiswa K-Popers yang Berhubungan dengan Gaya Hidup K-pop Mahasiswa Surabaya. | <ul style="list-style-type: none"> • Pola konsumsi • Gaya hidup | | Terdapat pengaruh hubungan antara gaya hidup <i>Kpopers</i> mahasiswa di Surabaya dengan konsumsi yang dikeluarkan sehingga konsumsi yang dikeluarkan sebesar faktor pendapatan yang didapat hingga | <i>Jurnal of Economics</i> Vol. 1, No. 2, (2021) |

| No | Penelitian (Tahun) dan Judul | Persamaan variabel | Perbedaan variabel | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|--|---|---|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| | | | | menentukan besar atau kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk suatu barang yang berhubungan dengan <i>korean</i> . | |
| 15. | Manasseh et al., (2018). The Effects Interest and Rates on Consumption Expenditure Application of Consumer Spending Model | <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran konsumsi | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat bunga • Inflasi • Pendapatan per kapita • Pajak tidak langsung • Tabungan | Hasil menunjukkan bahwa semua variabel penjelas menyumbang sekitar variasi 93,38% dalam pengeluaran konsumen, menunjukkan tingkat bunga, dan inflasi serta variabel kontrol lainnya seperti pendapatan per kapita, pajak tidak langsung, dan tabungan sebagai penentu penting pengeluaran konsumsi swasta di Nigeria. Hasil pada kausalitas granger menunjukkan bahwa tingkat bunga dan inflasi dimasa depan tidak bisa diprediksi menggunakan pengeluaran konsumsi swasta. | <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , Vol. 8, No. 4, 32-38. (2018). |

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori dalam tinjauan pustaka. Garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara jumlah uang saku, gaya hidup, dan kecerdasan finansial terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa aktif Universitas Siliwangi.

2.3.1 Hubungan Uang Saku Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Menurut Aziz (2019) semakin tinggi uang saku yang diberikan, maka semakin tinggi kegiatan konsumsi seseorang. Mahasiswa yang mendapatkan uang saku tinggi memiliki kemudahan untuk melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan keinginannya (Lestari, 2019). Begitu juga sebaliknya, terbatasnya pendapatan yang diterima, membuat individu harus lebih rasional dalam pengambilan keputusan untuk melakukan konsumsi (Fiqriyah et al., 2016). Sehingga dalam hal ini uang saku mempengaruhi individu dalam melakukan pengeluaran konsumsi serta merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang melakukan pengeluaran konsumsi.

Dalam penelitian yang dilakukan Taufiq (2018) yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup dan Uang Saku terhadap Pola Konsumsi Siswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi, hasilnya uang saku berpengaruh positif terhadap pola konsumsi siswa SMA Negeri 6 kota Jambi. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Awnurropiq (2022) yang berjudul Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia yang

memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konsumsi dan uang saku yaitu konsumsi dapat muncul jika seseorang mempunyai uang untuk dibelanjakan.

2.3.2 Hubungan Gaya Hidup Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Gaya hidup merupakan gambaran pola hidup individu dalam kegiatan di lingkungannya. Adapun gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gaya hidup mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa diantaranya uang saku, kegemaran dan gender.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2022) yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Pola Konsumsi Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Cluster Mata Air Bandar Lampung), dinyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap pola konsumsi ibu rumah tangga di cluster mata air Bandar Lampung. Praudrianagari (2021) melakukan penelitian yang berjudul Pola Konsumsi Mahasiswa *K-popers* yang Berhubungan dengan Gaya Hidup *K-pop* Mahasiswa Surabaya, hasilnya adalah gaya hidup memiliki hubungan dengan konsumsi yang dikeluarkan sebesar faktor pendapatan yang diterima sehingga menentukan tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan barang atau jasa yang berhubungan dengan korean.

Dalam penelitian yang dilakukan Halim, Arsyad (2021) yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Tradisi, dan Selera terhadap Konsumsi Pangan, dinyatakan bahwa variabel selera atau gaya hidup berpengaruh positif terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju.

2.3.3 Hubungan Kecerdasan Finansial Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Saputra (2017) menyatakan bahwa kecerdasan finansial mutlak diperlukan untuk mengelola keuangan dengan baik sehingga individu dapat mencapai harapan atau tujuan yang diinginkan. Kecerdasan finansial dibutuhkan untuk mengurangi buruknya pengelolaan keuangan yang menyebabkan perilaku konsumtif milenial (Azizah, 2020).

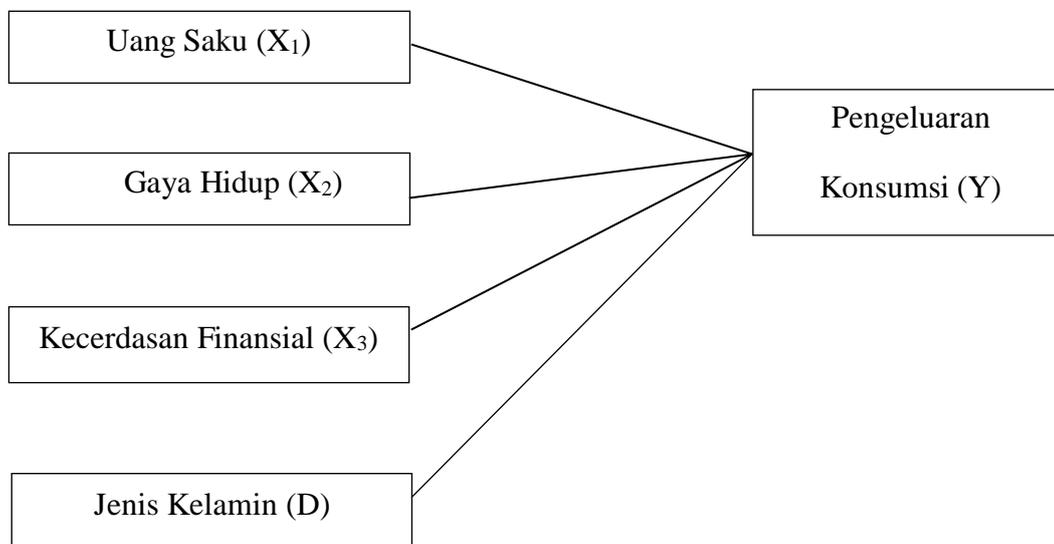
Dalam penelitian Melania et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak *Financial Quotient* dan *Lifestyle* terhadap *Financial Behavior* Dosen Wanita di STIE Pancasetia Banjarmasin, hasilnya adalah kecerdasan finansial berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan dosen wanita di STIE Pancasetia Banjarmasin.

2.3.4 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Rahmatillah (2020) yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin terhadap Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar, hasilnya bahwa terdapat hubungan positif variabel jenis kelamin terhadap konsumsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.

Myrie, Robinson, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak *Effects of World Financial Crisis on Food Consumption Spending Among Households in Jamaica*, hasilnya adalah jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jamaica.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikira



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dikemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu:

1. Diduga jumlah uang saku, gaya hidup, dan jenis kelamin berpengaruh positif, sedangkan kecerdasan finansial berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa aktif Universitas Siliwangi secara parsial.
2. Diduga uang saku, gaya hidup, kecerdasan finansial dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa aktif Universitas Siliwangi secara bersama-sama.